

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mampu memberikan peran penting bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja sebab melalui pendidikan dapat membentuk remaja yang berkarakter positif seperti bertanggung jawab dan disiplin. Remaja ialah masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Remaja memiliki keterampilan yang dapat menunjang karir sesuai dengan keinginan. Didukung oleh data yang diperoleh dari Kemenristekdikti, hanya 1,5 juta siswa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari 2,4 juta siswa yang lulus (Daulat, 2017). Dari data diatas, diketahui tidak semua lulusan SMA dengan mudah mengambil keputusan karir. Idealnya individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang tepat dan cepat. Akan tetapi hal ini perlu dilaksanakan dengan matang serta mempertimbangkan berbagai faktor penting seperti minat dan bakat individu.

Pengambilan keputusan karir juga telah diatur didalam tujuan nasional yang tertuang dalam kurikulum 2013. Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membentuk kondisi belajar sedemikian rupa dengan tujuan siswa mampu secara aktif memberdayakan potensi kekuatan spiritual agama regulasi diri, karakter, akhlak mulia dan keterampilan yang bermasyarakat dengan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pengelolaan pendidikan sangat penting dilakukan agar mampu membentuk suatu sistem pendidikan yang berkualitas dan berkarakter baik dalam akademik. Untuk mewujudkan pengelolaan pendidikan yang optimal maka dibutuhkan pengembangan pengelolaan pendidikan yang dimulai dari meningkatkan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan, sarana dan prasana yang memadai.

Saat ini siswa sedang mengalami fase transisi, transisi menuju sekolah tingkat menengah dari tingkat pertama yang merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Menurut Konopka dalam Ahmad H dan Mustakim (2022)

mengatakan remaja ialah masa perubahan diri yang sebelumnya belum memiliki kesadaran terkait kewajiban dan tanggung jawab menjadi masa dimana mengharuskan untuk sadar akan tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki.

Siswa dapat mengelola pendidikan secara optimal jika diberikan dukungan dari faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat bisa ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Winkel (2007) terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keputusan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor dalam diri. Faktor lingkungan seperti keluarga dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) karena keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan motivasi belajar pada remaja. Faktor masyarakat dapat menjadi penyebab keinginan individu untuk dapat melanjutkan pendidikan. Terakhir faktor dalam diri dapat mempengaruhi minat remaja untuk melanjutkan pendidikan karena adanya keinginan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki baik keterampilan akademik maupun non-akademik.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) tercatat bahwa mayoritas siswa di Indonesia masih belum memiliki keputusan karir yang tepat untuk dirinya sendiri. Hal tersebut diperkuat pada tahun 2020 yang menyatakan jika terdapat sebesar 30% siswa yang tidak melanjutkan pendidikan mereka. Data yang didapatkan juga diperkuat dengan fakta yang ada, dimana setidaknya ada sebesar 6,77% pengangguran tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) perbulan Februari 2020. Jumlah pengangguran yang terus meningkat disetiap tahun dengan rata-rata jumlah pengangguran dipengaruhi oleh kurang matang perencanaan karir sehingga siswa menjadi kurang mempersiapkan masa depan, kurang termotivasi untuk semangat belajar dan tidak mempunyai capaian target yang diinginkan. Faktor orang tua juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengangguran di Indonesia karena orang tua cenderung memaksa anak untuk segera mungkin memutuskan karir yang diinginkan namun terdapat juga orang tua yang kurang memperhatikan keputusan karir anak sehingga anak menjadi kurang termotivasi dan berakhir tidak mempunyai perencanaan karir yang matang.

Setiap anak pasti memiliki cita-cita yang ingin diwujudkan namun tidak semua dari anak memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan. Hasil dari survei LinkedIn memperlihatkan bahwa 53% anak tidak bekerja sesuai cita-cita yang dimiliki sementara sebesar 13% anak tidak bekerja terhalang pilihan orang tua. Dari data tersebut, orang tua cukup terlibat dalam perencanaan masa depan. Maka, dunia pendidikan yang sering kali menimbulkan tekanan dan tuntutan tinggi. Itulah sebabnya sangat penting untuk siswa mempunyai ruang untuk mengembangkan potensi dan cita-cita. Setiap siswa mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Sudah seharusnya mereka diberikan kesempatan untuk menemukan dan mewujudkan impian mereka sendiri. Keterlibatan orang tua yang berlebihan untuk memutuskan pilihan karir anak dapat menghambat perkembangan potensi dan kreativitas pada anak.

Menurut Ulfa Khayana (2021) karir adalah satu diantara hal yang wajib bagi individu dalam proses kehidupannya. Karir harus direncanakan setelah individu memasuki pendidikan dasar hingga pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi dengan melewati berbagai tahapan yang berhubungan dengan karir. Perencanaan karir yang matang dapat disusun dengan memahami dan mengenali diri sendiri mulai dari minat, bakat, keterampilan serta keinginan yang diwujudkan. Sehingga penting untuk individu mengenali diri sendiri sebelum merencanakan atau memutuskan karir untuk masa depan.

Dalam pengambilan keputusan karir seseorang terhadap pilihan fakultas dan jurusan tanpa mengenali diri sendiri seseorang akan berdampak pada kurangnya minat, kurangnya motivasi, kebingungan dan memutuskan karir tidak sesuai dengan potensi dirinya (N, Simbolon dan Rasyid, 2021). Berbeda dengan, Mukhibat (2016) bahwa keputusan karir masa depan bagi seorang anak sangatlah tidak mudah untuk dilalui karena karir yang akan dipilih memiliki jenis dan keberagaman yang berbeda-beda, anak seringkali merasa bingung untuk memutuskan karir sehingga dalam hal ini orang tua maupun guru memainkan peran penting untuk membimbing dan mengarahkan anak agar menemukan karir yang tepat untuk masa depan yang akan ditentukan dengan potensi dirinya.

Hasil observasi Guru BK menghususkan pada siswa tentang keputusan karir di SMA Santo Antonius Jakarta Timur melalui penyebaran instrumen dari hasil tersebut sebanyak 75 responden seluruh siswa kelas X, memperoleh data antara lain: Siswa yang berminat untuk mengambil keputusan karir memiliki kebiasaan kurang baik pengambilan karir sebesar (67%). Siswa yang berminat untuk mengambil keputusan karir tidak tahu informasi karir sebesar (25%). Siswa yang berminat untuk mengambil keputusan karir tidak sesuai rencana karir sebesar (20%). Siswa yang berminat untuk mengambil keputusan karir sesuai dengan harapan orang tua sebesar (21%). Siswa yang berminat untuk mengambil keputusan karir dengan kultur orang tua sebesar (31%).

Seorang anak memiliki pikiran sendiri mengenai karir. Anak dapat melihat satu karir sangat menguntungkan namun tidak pada orang lain sehingga pemilihan karir menunjukkan ada kecenderungan karir orang tua yang dapat diteruskan oleh anak atau anak ingin menekuni karir yang telah ditekuni oleh orang tua. Orang tua seringkali menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam memilih karir. Anak-anak cenderung terinspirasi oleh pekerjaan dan profesi yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini dapat terjadi karena orang tua dianggap sebagai sumber informasi dan teladan yang terpercaya. Selain itu, orang tua juga sering kali mendorong anak-anak untuk mengikuti jejak karir mereka baik karena alasan finansial, tradisi keluarga, maupun keyakinan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan bakat dan minat anak. Etnis sendiri merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama (Rahman Abdul, 2009).

Perbedaan kebudayaan antar etnis akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai dan orientasi hidup termasuk didalamnya akan menghasilkan faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan karir. Banyak faktor yang memengaruhi seseorang memilih karir antara lain orang tua, guru, agama atau kehidupan siswa itu diri sendiri. Budaya yang berkembang baik didalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir siswa. Hal ini relevan terhadap teori yang dijelaskan oleh Kagichibasi yang menyatakan bahwasanya orang tua

yang berasal dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anaknya untuk mengikuti keinginannya dengan persentase suku sunda sebanyak 81% dan Jawa sebanyak 88%. Sementara Zakki Nurul Amin dari Universitas Negeri Semarang menyatakan jika siswa keturunan tionghoa atau Cina di SMA Salatiga secara keseluruhan berada di kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 74,06%.

Paling tinggi mengenai aspek yaitu aspek pilihan karir yang didukung pada kultur orang tua di Indonesia sehingga karir anak akan mengikuti karir orang tua dengan ada fakta bahwa sebagian anak yang terlahir dari keluarga pembisnis mayoritas nantinya dituntut untuk mengikuti jejak karir orang tua mereka. Hal ini bisa diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu seperti ekspektasi orang tua. Orang tua yang sukses dalam menjalankan bisnis seringkali memiliki harapan dan keinginan agar anak-anaknya dapat meneruskan dan mengembangkan bisnis keluarga. Kesulitan dalam merencanakan karir dan harapan keinginan pilihan program studi dengan kultur orang tua yang memungkinkan siswa tidak dapat memahami berbagai bentuk program studi. Umumnya anak-anak merasa orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap proses pembelajaran maupun karir untuk masa depannya (Letha 2013).

Pada remaja sendiri maupun lingkungannya menunjukkan orang tua memberikan harapan penuh agar individu untuk mampu meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menunjang karir. Namun, harapan yang diberikan orang tua ini nyatanya seringkali menjadi beban bagi siswa yang kemudian berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa (Anwar & Qonita, 2019). Pada akhirnya siswa dihadapkan pada ketidaksesuaian dengan keinginan orang tua dan menimbulkan perselisihan (Anderson & Mounts, 2012).

Keterlibatan orang tua memiliki peran yang beragam terhadap karir anak seperti harapan yang dibebankan pada anak dan tuntutan orang tua yang dapat memengaruhi karir anak. Harapan dan tuntutan orang tua tersebut tidak lepas dari budaya yang berkembang semenjak zaman nenek moyang dulu, dimana orang tua terbiasa mengarahkan dan membimbing masa depan untuk anaknya. Budaya ini nyatanya cukup memberikan dampak yang positif bagi anak, sebab anak-anak menjadi terarah didalam merencanakan karir untuk masa depannya. Namun

meskipun demikian, budaya ini juga memberikan dampak negatif dimana anak kurang bisa mengambil keputusan yang tepat dan tidak mempunyai kemandirian didalam menentukan pilihan. Sehingga, pemilihan karir anak menunjukkan kecenderungan orang tua dapat menekuni karir dan menjaga keberlangsungan karir dirinya agar dapat diteruskan oleh anak ditinjau dengan adanya motivasi dan persepsi (Afdal, 2015).

Kondisi lapangan menunjukkan bentuk keterlibatan orang tua terhadap pilihan karir akan memberikan keselarasan pada perkembangan anak di jenjang SMA. Maka penelitian ini dilakukan dengan salah satu tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kultur orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas X SMA Santo Antonius Jakarta Timur. Oleh karena itu, siswa kelas X dapat mengelola pilihan karir dari potensi yang dimiliki dan harapan orang tua. Pada kurikulum merdeka Sekolah Menengah Atas (SMA) penjurusan siswa tidak dilakukan di kelas XI. Sehingga, penelitian ini akan diambil pada siswa kelas X di salah satu sekolah menengah atas swasta di Jakarta. Sekolah swasta dipilih dengan pertimbangan dengan kurikulum berstandar nasional.

Dapat dikatakan bahwa siswa merasa ragu untuk menentukan jurusan dan fakultas yang diminati dan sesuai dengan keinginan orang tua dan pekerjaan orang tua. Selain itu, siswa juga kurang mendapatkan informasi yang jelas. Keraguan yang dialami oleh siswa tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan pilihan orang tua dengan pekerjaan karir orang tua yang tidak sesuai terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa didalam memilih jurusan, mempelajari atau mengetahui berbagai jenis program studi dan tidak dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir sehingga siswa tidak mampu menentukan karir yang tepat untuk masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis berkeinginan untuk meneliti “HUBUNGAN ANTARA KULTUR ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS X SMA SANTO ANTONIUS JAKARTA TIMUR”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Mengapa Kemendikbud mengumumkan tingkat pengangguran yang banyak adalah lulusan SMA?
2. Mengapa siswa memiliki informasi karir yang rendah?
3. Mengapa siswa memiliki pengetahuan yang rendah terhadap gambaran akan dunia kerja?
4. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir terkait pilihan bidang studi di perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di SMA?
5. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai pilihan bidang studi dan lebih memilih untuk memasuki pilihan bidang studi orang tua?
6. Mengapa siswa memiliki keraguan akan keputusan karir yang dapat memberikan dampak bagi siswa untuk tidak dapat menentukan karir di masa depan?
7. Mengapa harapan dan tuntutan orang tua kepada anak tidak sejalan dengan keinginan anak dan anak tidak dapat memilih fakultas dan bidang studi yang diinginkan?
8. Mengapa orang tua memberikan pola asuh yang bersifat otoriter kepada siswa?
9. Apakah ada hubungan antara kultur orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Santo Antonius Jakarta Timur?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, penulis memiliki keinginan untuk membuat batasan masalah pada yang dijadikan variabel peneliti. Dengan demikian masalah penelitian dibatasi pada apakah ada “Hubungan Antara Kultur Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa kelas X SMA Santo Antonius Jakarta Timur”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang tertulis diatas, adapun rumusan masalah menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua dalam pengambilan keputusan karir pada anak?
2. Apakah terdapat hubungan antara kultur orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas X di SMA Santo Antonius Jakarta Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil kultur orang tua terhadap pengambilan keputusan karir pada anak
2. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kultur orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas X di SMA Santo Antonius Jakarta Timur

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kemampuan pengambilan keputusan karir khususnya pada siswa kelas X dengan mengkaji ilmu pendidikan khususnya dalam kultur orang tua yang memberikan tujuan pemilihan karir. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjadi pijakan dan referensi bagi siswa maupun mahasiswa Universitas Kristen Indonesia yang akan melakukan penelitian dalam kajian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Sebagai masukan agar guru dapat mengetahui cara memberikan layanan atau bantuan terhadap remaja yang belum mampu mengoptimalkan konsep dirinya dengan baik terutama dalam keraguan mengambil keputusan karir.

b. Bagi Orangtua

Sebagai pemberi dukungan positif kepada siswa agar dapat mengoptimalkan dirinya sesuai dengan taraf kemampuannya atau melalui konsultasi dengan guru pembimbing dalam pengambilan keputusan karir.depan.

c. Bagi Siswa

Sebagai informasi dan memahami orientasi karir dengan baik dalam pengambilan keputusan karir.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti mengenai konsep diri dengan kultur orang tua dalam mengambil keputusan karir.

